

BAB III

KONFLIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Lembaga Pendidikan

Desa Pesanggrahan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dan termasuk salah satu desa yang berada di tepi Bengawan Solo. Di desa Pesanggrahan terdapat tiga Madrasah Ibtidaiyah, dua diantaranya merupakan lembaga formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sirojul Ulum dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Pesanggrahan. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah merupakan lembaga yang non formal.

Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah berada di desa Pesanggrahan. Yang membedakan adalah Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum berada di RT.03 sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah berada di RT.04. Jarak antara keduanya pun hanya 30 meter. Kedua Madrasah tersebut berada di tengah pemukiman warga.

Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum berada di lokasi yang strategis yaitu di depan jalan tangkis atau biasa disebut oleh masyarakat "*embong njero*".¹ Jalan tersebut merupakan jalan yang selalu digunakan oleh masyarakat, karena sudah beraspal dan tidak licin ketika musim hujan tiba. Desa Pesanggrahan dibagi menjadi 6 RT dan 3 blok yaitu blok barat

¹ Embong njero adalah jalan milik desa yang ada di tengah-tengah perkampungan dan tidak menghubungkan dengan desa lain.

yang biasa disebut masyarakat “*Njar Kulon*”², blok tengah yang bisa disebut “*Njar Tengah*”³ dan blok timur yang biasa disebut “*Njar Etan*”⁴. Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah berada di blok tengah.

Adapun batasan lokasi Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : rumah Bapak Sholeh
 Sebelah selatan : rumah Bapak Makin
 Sebelah barat : rumah Ibu Masning
 Sebelah timur : rumah Ibu Mariatun

Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum Pesanggrahan terdiri dari 3 gedung yang digunakan untuk:

- a) 1 ruang untuk kantor guru
- b) 1 ruang untuk olahraga
- c) 6 ruang untuk kelas
- d) 1 ruang untuk MCK
- e) 1 ruang untuk gudang
- f) 2 ruang untuk TK
- g) 1 ruang untuk PAUD
- h) 1 ruang untuk koperasi

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah terletak di RT.04 dan berada di bawah jalan utama desa Pesanggrahan yang menghubungkan dengan beberapa desa yang lain. Jalan utama di Desa

² Sebutan untuk blok barat

³ Sebutan untuk blok tengah

⁴ Sebutan untuk blok timur

Pesanggrahan ada 2 yaitu jalan yang berada di atas merupakan jalan yang dibangun oleh pemerintah kecamatan yang saat ini kondisinya tidak baik, karena jalan tersebut hanya untuk mobil baik mobil *pick-up* yang biasa digunakan untuk mengangkut padi atau barang-barang lain yang bermuatan berat maupun mobil pribadi.

Jalan utama yang kedua yaitu berada di bawah, jalan tersebut berpaving dan hanya digunakan untuk kendaraan beroda 2 untuk menjaga jalan penghubung tersebut agar tidak rusak. Jika hujan jalan yang berpaving sering kali licin karena tanah jalan yang atas turun.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah berada di blok tengah dan berdekatan dengan persawahan. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah jarang terlihat ramai masyarakat berlalu-lalang. Hal tersebut dikarenakan rumah warga yang berada berdekatan dengan lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah hanya 6 rumah. Sedangkan batas lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : rumah Ibu Sarmi
Sebelah selatan : jalan utama Desa pesanggrahan
Sebelah barat : rumah Ibu Karmaning
Sebelah timur : rumah Bapak Sumintar

Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah terdiri dari 1 gedung berlantai 2 dan belum ada pintu yang dipasang. Bangunan tersebut digunakan untuk:

- a) 1 ruang untuk kantor guru
- b) 6 ruang untuk kelas

c) 1 ruang untuk kantin

2. Struktur Kepengurusan Madrasah

☞ Susunan pengurus Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum

Penasehat	: Tomo Ma'ruf, M.Kes
Ketua Lembaga	: Nur Sila
Ketua Komite	: Kyai Kaswan
Ketua Fatayat Muslimat	: Bu Nyai Sofiatun
Kepala Sekolah	: Muslih, S.H
Wakil Kepala Sekolah	: Siti Istiqomah, S.Pdi
Kepala TK Muslimat	: Siti Mufarrohah, S.Ag
Sekretaris	: Istiqomah, S.Pdi
Bendahara	: Yani Thohariyati, S.Pdi
Anggota/Guru	: Ihsan Mustofa, S.Ag Mansyur, S.Pd Ubaidillah, S.Pdi Siti Nur Bidayah, S.Pd Istaula Setyawati, S.Pdi Tatik, S.Pdi Sri Wahyuni

☞ Susunan pengurus Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Penasehat	: Ahmad Ja'i
Ketua Lembaga	: Ahmad Jabar
Kepala Sekolah	: Ahmad Rozikin
Kepala TK Raudlotul Athfal	: Sunarti
Sekretaris	: Khoirulis, S.Pdi
Bendahara	: Susi Setyani

3. Profil Guru Madrasah

☞ Profil guru Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum

Tabel 4

NO	Nama	Alamat
1.	Muslih, S.Hi	Pesanggrahan Laren Lamongan
2.	Ihsan Mustofa, S.Ag	Pesanggrahan Laren Lamongan
3.	Mansyur, S.Pd	Pesanggrahan Laren Lamongan
4.	Ubaidillah, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
5.	Siti Istiqomah, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
6.	Istiqomah, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
7.	Siti Mufarrohah, S.Ag	Pesanggrahan Laren Lamongan
8.	Yani Thohariyati, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
9.	Siti Nur Bidayah, S.Pd	Pesanggrahan Laren Lamongan
10.	Istaula Setyawati, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
11.	Tatik, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
12.	Sri Wahyuni	Pesanggrahan Laren Lamongan

☞ Profil guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Tabel 5

NO	Nama	Alamat
1.	Ahmad Rozikin	Pesanggrahan Laren Lamongan
2.	Sunarti	Pesanggrahan Laren Lamongan

3.	Khoirulis, S.Pdi	Pesanggrahan Laren Lamongan
4.	Susi Setyani	Pesanggrahan Laren Lamongan

4. Profil Murid Madrasah

☞ Profil murid Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum

Tabel 6

NO	NAMA SISWA	L/P	ALAMAT
01	Nabil Wahyudi	L	Pesanggrahan
02	Nur Azizah Hidayah	P	Pesanggrahan
03	Aqila Azwa Nadlifa	P	Pesanggrahan
04	Farah Nabila	P	Pesanggrahan
05	Muhammad Fathan	L	Pesanggrahan
06	Muhammad Farel	L	Pesanggrahan
07	Fatimatur Rizqi	P	Pesanggrahan
08	Mar'atus Sholiha	P	Pesanggrahan
09	Muhammad Syauqi Akbar	L	Pesanggrahan
10	Ahmad Zaki Chaidar	L	Pesanggrahan
11	Sadira Aulia	P	Pesanggrahan
12	Abi Darmanto	L	Pesanggrahan
13	Balqis Ma'ruf	P	Pesanggrahan
14	Salsabila Fadlan	P	Pesanggrahan
15	Muhammad ghifary	L	Pesanggrahan
16	Syifa Aulia	P	Pesanggrahan
17	Satria Febriyawan	L	Pesanggrahan
18	Habib Hartanto	L	Pesanggrahan
19	Gilang Ramadhan	L	Pesanggrahan
20	Layla Ramadhani	P	Pesanggrahan
21	Muhammad Faiz	L	Pesanggrahan

22	Salwa Amalia	P	Pesanggrahan
23	Ahmad Aldi	L	Pesanggrahan
24	Raffi Hidayat	L	Pesanggrahan
25	Alfian Hidayat	L	Pesanggrahan
26	Dafina Aulia Putri	P	Pesanggrahan
27	Safa Khairun Nisa	P	Pesanggrahan
28	Lidya Sukesi	P	Pesanggrahan
29	Naufal Hendarto	L	Pesanggrahan
30	Zakiyatus Salwa	P	Pesanggrahan
31	Wihdatul Barikah	P	Pesanggrahan
32	Talita Annisa	P	Pesanggrahan
33	Nur Gianti	P	Pesanggrahan
34	Aimatuz Zahra	P	Pesanggrahan
35	Rahma Putri	P	Pesanggrahan
36	Fitri Astuti	P	Pesanggrahan
37	Galang Baidlowi	L	Pesanggrahan
38	Muhammad Rofi'	L	Pesanggrahan
39	Muhammad Akmal	L	Pesanggrahan
40	Fikri Kamil	L	Pesanggrahan
41	Muhammad Haidar	L	Pesanggrahan
42	Sisiti nabila	P	Pesanggrahan
43	Zahrani	P	Pesanggrahan
44	Hafidzul Idrus	L	Pesanggrahan
45	Aji Aliyuddin	L	Pesanggrahan
46	Ety Zuliana Putri	P	Pesanggrahan
47	Ali Fauzan	L	Pesanggrahan
48	Anisa Maharani	P	Pesanggrahan
49	Nur Zafira	P	Pesanggrahan
50	Andin zaki	P	Pesanggrahan
51	Nadya Rizqi	P	Pesanggrahan

52	Titik Nur Imala	P	Pesanggrahan
53	Muhammad Nur Fajri	L	Pesanggrahan
54	M. Fuad Hilmy	L	Pesanggrahan
55	Fadhil Muhammad	L	Pesanggrahan
56	Fatimah Az-Zahra	P	Pesanggrahan
57	Abdul Hakim	L	Pesanggrahan
58	Maulana Fikri	L	Pesanggrahan
59	Syafa Fitria	P	Pesanggrahan
60	Felita Nindya Putri	P	Pesanggrahan
61	Harmoko	L	Pesanggrahan
62	Savira Murifa	P	Pesanggrahan
63	Elfira Mufida	P	Pesanggrahan
64	Shakira indayani	P	Pesanggrahan
65	Raditya Handoko	L	Pesanggrahan
66	Atik Hidayah	P	Pesanggrahan
67	Muhammad Huda	L	Pesanggrahan
68	Syifa Khoirunnisa	P	Pesanggrahan
69	Nazwa Bilah	P	Pesanggrahan
70	Bunga Silvani	P	Pesanggrahan

☞ Profli murid Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Tabel 7

NO	NAMA	L/P	ALAMAT
01.	Siti Romlah	P	Siser Laren Lamongan
02.	Baihaqi Romadlon	L	Mojoasem Laren Lamongan
03.	Nur Rosyid	L	Siser Laren Lamongan
04.	Hilmi Kusuma	L	Siser Laren Lamongan
05.	Shirin Tarom	P	Pesanggrahan
06.	Zayyina Haris	P	Mojoasem Laren Lamongan

07.	Sirojuddin	L	Mojoasem Laren Lamongan
08.	Ayu Wardani	P	Siser Laren Lamongan
09.	Husni Alfian	L	Mojoasem Laren Lamongan
10.	Asima Faidati	P	Siser Laren Lamongan

B. Bentuk-bentuk Konflik yang Terjadi Antara Dua Pengelola Madrasah di Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Konflik adalah proses sosial yang di dalamnya orang per orang atau kelompok manusia berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan menggunakan ancaman atau kekerasan. Sebagai bagian masyarakat negara dan masyarakat dunia, tidak ada seorang pun yang menginginkan timbulnya konflik. Walaupun demikian, konflik akan selalu ada di setiap pola hubungan dan juga budaya. Pada dasarnya konflik merupakan fenomena dan pengalaman alamiah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa bentuk konflik yang terjadi antara dua pengelola Madrasah yang ada di Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan adalah:

1. Konflik yang berbentuk fisik

a. Pengeroyokan

Berdasarkan data yang diperoleh, pengeroyokan tersebut berupa penghancuran bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah yang dilakukan oleh beberapa warga Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan terutama

warga yang menjadi pendukung pihak Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum.

Hal tersebut dilakukan karena masyarakat merasa bahwa pendirian Madrasah tersebut tidak diizinkan oleh kepala desa Pesanggrahan. Selain itu, konflik antar keluarga yang menjadi awal dari adanya permasalahan juga belum terselesaikan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sujono:

Pas wayahe iku rame pol goro-goro sekolah iku dibangun, wong-wong seng gak setuju langsung marani nang kono karo gowo alat-alat digawe ngerusak bangunan iku. Soale masalah karo bu nyai iku gurung mari kog wes gawe masalah maneh? Wong iku gak bener dadine perlu diusir ae. tapi, ono pemerintah deso seng mbelo mbak, seng dadi provokator. Pas iku masyarakat wes mulai ngerusak bangunan sekolahan terus kades teko ngongkon masyarakat bubar. Soale gak apik nek main hakim dewe. Tapi yo tak bantah mbak, kan wes ngerti nek gak oleh izin gawe sekolahan tapi ijek bangun sekolahan trus kades gak bertindak dadine yow ajar nek masyarakat main hakim. Jaluk e masyarakat yo gak usah gawe sekolah. Seng lebih apik yo gabung nang Sirojul Ulum ae terus akur karo bu nyai. Wong iki Cuma butuh diakui pinter mbak, tapi wong Pesanggrahan gak no seng ngakui lha ancene ogak pinter kog jaluk diakui.⁵

Artinya, pada saat itu desa Pesanggrahan menjadi ramai karena berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah. Terutama warga yang tidak setuju dengan adanya Madrasah tersebut langsung menuju lokasi dengan membawa alat seadanya untuk menghancurkan bangunan Madrasah tersebut.

⁵ Wawancara dengan Bapak Sujono selaku pendukung MI. Sirojul Ulum, 22 januari 2014

Hal tersebut dilakukan dengan alasan, masalah yang terjadi antara pihak Al-Hidayah dengan Bu Nyai belum selesai tapi sudah membuat masalah lagi. Menurut beberapa warga, pengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah adalah orang yang tidak benar jadi harus diusir saja karena selalu membuat masalah. Namun ada beberapa pemerintah desa Pesanggrahan yang menjadi provokator.

Pada saat masyarakat sudah mulai menghancurkan bangunan tersebut, Kepala Desa Pesanggrahan memerintahkan untuk bubar karena main hakim sendiri tidak akan menyelesaikan masalah. Namun, masyarakat membantah karena walaupun sudah tidak diizinkan untuk mendirikan Madrasah tapi Madrasah tersebut tetap berdiri dan tidak ada tindak lanjut dari pemerintah desa. Oleh karena itu, masyarakat merasa geram dengan pemerintah desa Pesanggrahan.

Konflik diatas termasuk konflik destruktif yaitu konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda.

Pengeroyokan yang terjadi tidak merenggut nyawa namun menyebabkan kerugian harta benda. Hal tersebut dilakukan karena rasa tidak terima dengan berdirinya sekolah yang baru.

Konflik tersebut terjadi Karena adanya perbedaan pendirian, yang menyangkut perasaan, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik.

b. Pertengkaran dengan kontak fisik

Pertengkaran ini terjadi antara Pak Rozikin (pengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah) dengan salah satu mantan guru Madrasah Ibtidaiyah Sirojul ulum. Pertengkaran tersebut mengakibatkan konflik fisik yaitu Pak Rozikin memukul wajah Pak Isa. Seperti yang dikatakan oleh mantan guru Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum:

Pada waktu itu kami juga tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Karena pemukulan atau penamparan itu terjadi secara tiba-tiba. Pada saat itu kami sedang mengadakan rapat. Setelah menampar Pak Rozikin langsung pergi tanpa bicara apapun. Pak Isa pun tidak mengetahui apa kesalahannya sehingga pak Rozikin memukulnya. Saya pun pengen marah dengan apa yang dilakukan oleh Pak Rozikin. Namun saya pikir-pikir hal tersebut tidak perlu karena saya juga tidak tahu permasalahannya jadi menurut saya, saya tidak memiliki hak untuk marah dengan siapapun. Dan saya tidak ingin membuat masalah menjadi besar terpaksa saya diam saja. Saya tidak melakukan apa-apa karena memang saya tidak membela siapapun.⁶

Konflik diatas disebabkan tumbuhnya sikap selalu membenarkan dan menganggap bahwa dirinya adalah orang

⁶ Wawancara dengan Bapak Baidlowi selaku mantan guru MI. Sirojul Ulum, 20 November 2013

yang benar dan terpandang. Sehingga ketika Pak Rozikin merasa tidak diberi undangan, hal tersebut ditunjukkan dengan memukul wajah seseorang. Karena merasa bahwa Pak Rozikin adalah orang yang terpandang, jika tidak mendapatkan undangan akan mengurangi mempengaruhi citra dirinya.

Kondisi-kondisi tertentu pada individu terdapat penurunan ambang-ambang tingkah laku kekerasan dalam bentuk-bentuk yang lebih ekstrem daripada yang dibenarkan oleh norma-norma yang biasanya mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi-kondisi ini meliputi suatu keadaan prasangka bersama yang telah ada sebelumnya terhadap kelompok dimana korban keganasan itu menjadi anggota.

2. Konflik yang berbentuk Non-Fisik

Selain konflik yang berbentuk fisik, konflik yang terjadi lebih banyak berbentuk non-fisik yaitu:

a. Pertengkaran tanpa kontak fisik

Konflik ini terjadi antara Bu Nyai Sofiatun (pengelola Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum) dengan Bu Narti (pengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah). Bu Narti merupakan keponakan dari Bu Nyai Sofiatun.

Konflik tersebut terjadi berawal dari perebutan sawah yang ditinggal kan Alm. Bapak Sulihan yaitu ayah Bu Nyai Sofiatun. Sawah tersebut sudah resmi menjadi milik Bu Nyai

Sofiatun karena sudah dibeli. Namun, Bu Narti merasa kecewa karena pada saat sawah tersebut dibeli Oleh Bu Nyai Sofiatun, tidak ada musyawarah terlebih dahulu. Karena, sebenarnya Bu Narti berniat untuk membeli sawah tersebut dengan meminjam uang dari Bu Nyai Sofiatun. Akan tetapi Bu Nyai Sofiatun tidak memberi pinjaman dengan alasan tidak ada simpanan uang. Padahal uang tersebut sudah digunakan untuk membeli sawah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Pandilah tetangga Bu Nyai Sofiatun:

Saat Alm. Bapak Sulihan meninggal, sawah yang dimilikinya dijual kepada Bu Nyai. Sebelum Bu Nyai membeli sawah, Bu Narti mendatangi rumah Bu Nyai untuk meminjam uang, namun Bu Nyai menjawab tidak memiliki simpanan uang karena memang uang Bu Nyai akan digunakan untuk membayar sawah ayahnya. Setelah Bu Narti mengetahui jika sawah tersebut sudah dibeli oleh Bu Nyai Sofiatun, Bu Narti marah dan merasa kecewa karena tidak ada musyawarah terlebih dahulu. Akhirnya Bu Narti mendatangi rumah Bu Nyai dan saling bertengkar. Bu Narti menyalahkan Bu Nyai karena telah berbohong tidak memiliki uang simpanan. Sedangkan Bu Nyai menyangkal dan tidak terima jika dikatakan berbohong. Akhirnya Bu Nyai menjelaskan bahwa uang yang dimiliki telah digunakan untuk membeli sawah. Saat kejadian itu, semua tetangga mendengar karena memang sangat jelas dan keras suaranya. Para pembeli di toko saya juga banyak yang mendengarkan. Ada yang membela Bu Nyai dan ada yang membela Bu Narti. Kata-kata yang dilontarkan tidak cocok untuk seorang Bu Nyai.⁷

Konflik dapat terjadi pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, yang menuntut adanya penyelesaian. Setiap

⁷ Wawancara dengan Ibu Pandilah, 23 Januari 2014

orang sudah dapat dipastikan pernah mengalami konflik. Baik konflik pribadi maupun kelompok. Konflik pribadi dapat terjadi antar individu atau dalam diri sendiri. Perbedaan pandangan atau kepentingan atau pendapat dapat menjadi pemicu bagi munculnya konflik pribadi. Konflik yang terjadi dalam diri individu dapat muncul manakala terdapat perbedaan antara idealisme yang dimilikinya dengan kenyataan.

b. Saling mengejek

Konflik antara Bu Nyai dan Bu Narti tidak sampai disitu saja, setelah terjadi pertengkaran di rumah Bu Nyai konflik masih terus berjalan. Akibat dari pertengkaran tersebut, keduanya saling mengejek bahkan saling mengumpat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Pandilah:

Setelah kejadian tersebut, keduanya saling mengejek mbak. Apalagi kalau belanja di toko saya, keduanya saling membenarkan diri masing-masing. Pokoknya setiap belanja semua orang diajak ngerasani. Yang Bu Nyai menjelekan Bu Narti dan Bu Narti Menjelekan Bu Nyai. Sering sekali Bu Narti mengucapkan kata-kata “Bodoh, goblok”. Bahkan saya sendiri juga sampai kesal dan malas kalau dengar kata-kata itu. Pernah juga pas Bu Narti beli sayur di toko saya, tidak sengaja keduanya juga belanja di toko saya. Bu Narti langsung ngomong kalau Bu Nyai itu pembohong dan tidak pantas jadi panutan masyarakat Desa Pesanggrahan. Sedangkan Bu Nyai juga mengatakan bahwa Bu Narti itu tidak pintar sama sekali, tidak pantas jadi pengelola madrasah. Selain itu anak-anak yang ngaji di musholla Bu Nyai selalu dikatakan tidak bisa mengaji dengan benar. Dan akhirnya seluruh masyarakat desa Pesanggrahan mengetahui kabar tersebut. ada juga yang membela keduanya ada juga warga yang tidak mengurus hal tersebut. apalagi setelah Bu Narti gagal dalam

pemilihan kepala Tk, keduanya saling mengejek bahkan sampai diejek seperti hewan.⁸

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa, saling mengejek merupakan hal yang selalu dilakukan oleh kedua pihak. Setiap warga yang berbelanja diajak mengumpat baik itu Bu Nyai maupun Bu Narti.

Hal diatas menunjukkan bahwa manusia selalu dekat dengan perilaku mengumpat orang lain. Selalu menceritakan keburukan orang kepada orang lain. Perilaku tersebut akan menjadikan konflik semakin membesar jika tidak memiliki sikap saling terbuka. Sikap saling terbuka melihat masalah yang ada dengan cermat, tidak mudah terbawa oleh perkataan yang belum ada kepastian kebenarannya.

c. Intimidasi

Intimidasi yaitu konflik yang terjadi dengan memberikan suatu ancaman. Seperti yang dilakukan oleh Bu Nyai kepada Bu Narti pada saat pemilihan Kepala TK Sirojul Ulum. Mantan guru Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum pun mengatakan:

Memang pada saat pemilihan kepala TK semua pengurus dan guru lembaga Sirojul Ulum tidak memberikan satu suara pun kepada Bu Narti karena etika Bu Narti yang kurang baik dan tidak pantas menjadi kepala TK. Waktu itu yang mencalonkan kepala TK adalah Bu Tatik dan Bu narti namun Bu Narti kalah dalam pemilihan tersebut. pada saat yang bersamaan pun Bu Nyai yang menjadi ketua Fatayat dan masuk dalam kepengurusan Madrasah

⁸ Wawancara dengan Ibu Pandilah, 23 januari 2014

pun mengancam dengan perkataan “saya tidak akan mencarikan dana untuk acara di sekolah jika kepala TK dipegang oleh Bu Narti”. Tapi sebenarnya saya juga tidak begitu menyukai hal tersebut karena seperti anak kecil saja. Seharusnya mereka berdua harus saling menunjukkan di depan masyarakat bahwa mereka itu sudah orang tua dan tidak anak-anak lagi. Apalagi yang satu memiliki status Bu Nyai dan tidak pantas berperilaku seperti itu.⁹

Dalam kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa Bu Nyai memberikan ancaman kepada pengurus lembaga madrasah untuk tidak memilih Bu Narti.

Sikap intimidasi biasa dilakukan karena merasa dirinya tidak aman atau terganggu dengan hal-hal yang ada. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa orang yang memberikan ancaman adalah orang yang berkuasa dan memiliki otoritas yang tinggi dalam, suatu kelompok.

C. Latar belakang terjadinya konflik antara dua pengelola lembaga pendidikan.

1. Latar belakang terjadinya konflik yang berbentuk fisik
 - a. Ketidak terimaan masyarakat dengan adanya Madrasah baru.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik

⁹ Wawancara dengan Bapak Abdur Rouf, 27 November 2013

sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

Seperti yang terjadi pada masyarakat desa Pesanggrahan yang tidak menerima adanya madrasah baru. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pendukung Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum yaitu:

Wong deso gak terimo mbak nek Narti ngedekno sekolah anyar soale gak pinter kog gawe sekolahan? Munggo pinter yo dadi kepala TK. Masalah karo bu nyai ae gurung mari kog apene gae masalah maneh? Kan warga deso Pesanggrahan iki gak terlalu akeh mbak terus engko bingung apene nyekolahno anak e nang ndi. Padahal wes diikandani karo petinggi nek gak oleh gawe sekolah tapi tetep ae ijek ngedekno sekolahan dadine wong deso seng gak seneng yo demo karo ngerubohno bangunan iku, tapi sia-sia mbak soale digagalno petinggi dadine sampek saiki yo ijek ngadek sekolahane tapi gakno murid e.¹⁰

Artinya masyarakat desa Pesanggrahan tidak terima jika Bu Narti masih tetap mendirikan Madrasah baru. Karena menurut masyarakat Bu Narti itu tidak pintar jadi tidak pantas untuk mendirikan Madrasah baru. Seandainya Bu Narti pintar pasti akan menjadi kepala TK. Selain itu masalah antara Bu narti dengan Bu Nyai pun belum diselesaikan tapi sudah membuat masalah lagi. Masyarakat desa Pesanggrahan pun nanti akan bingung jika banyak Madrasah yang berdiri. Bingung untuk memilih sekolah yang akan ditempati oleh anak-anaknya. Walaupun sudah tidak diizinkan untuk mendirikan Madrasah, Bu Narti tetap melanjutkan pembangunan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mujiono, 29 November 2013

Madrasah sehingga masyarakat demo dengan membawa alat seadanya untuk menghancurkan Madrasah.

Dengan adanya hal tersebut para pendukung Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah merasa tidak terima dan tidak dihargai hasil usahanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Jabar:

Kami benar-benar merasa marah saat pembangunan itu dihancurkan, karena kami mengalami kerugian hampir 10 juta mbak. Semen, batu bata dan genteng semuanya hancur. Batu bata yang baru saja dipasang hancur juga. Setidaknya bukan begitu cara menyelesaikan secara baik-baik. Dan kami pun tidak merasa salah karena niat kami ingin membantu dalam mencerdaskan masyarakat desa Pesanggrahan. Itu adalah niat utama kami. Bukan karena pamer atau yang lain. Kami tidak bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum karena memang tidak ada kecocokan antara satu sama lain. Memang pada saat mendirikan sekolah ini Bu narti sedang ada masalah dengan Bu Nyai. Dan hal tersebut yang salah adalah Bu Nyai. Karena seandainya saja beliau tidak berbohong kepada Bu Narti konflik tidak akan terjadi mbak. Walaupun masyarakat banyak yang tidak suka ya itu terserah saja yang penting kami berniat untuk kebaikan.¹¹

Dari penjelasan di atas, pihak Al-Hidayah tetap mendirikan Madrasah tersebut walaupun tidak ada izin dari pemerintah desa Pesanggrahan. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat menjadi geram dan marah. Dari kedua pendukung saling membenarkan masing-masing kelompok. Namun ada juga beberapa orang yang tidak membela keduanya diantaranya yaitu Bapak Ali Fauzi mantan guru di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum yang mengatakan:

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Jabar, 02 Desember 2013

Saya menganggap keduanya salah dan tidak ada yang benar. Oleh karena itu lah saya tidak mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul ulum lagi karena masalah sepele tapi menjadi besar. Kalau masalah masyarakat yang menghancurkan pembangunan tersebut saya juga menganggap salah. Seandainya tidak melakukan penghancuran pembangunan kerugian juga tidak akan terjadi, kalau sudah kayak gitu yang nanggung akhirnya pemerintah desa Pesanggrahan. Akhirnya kepala desa mengeluarkan uang kas desa. uang kas desa itu kan juga milik kita semua dan pada akhirnya uang kas berkurang. Begitu juga sebaliknya pihak Al-Hidayah semestinya mengikuti perintah pemerintah desa untuk tidak mendirikan Madrasah. Karena pemerintah desa pun sudah memikirkan hal-hal yang terjadi jika Madrasah berdiri. Oleh karena itulah kepala desa tidak mengizinkan untuk mendirikan Madrasah tersebut.¹²

Dari penjelasan di atas, kedua belah pihak dianggap salah karena dampak setelah kejadian tersebut pemerintah desa Pesanggrahan harus mengambil uang desa untuk mengganti kerugian tersebut.

b. Adanya kesalah pahaman

Salah paham mengandung pengertian dan persepsi yang salah tentang orang lain, suatu kondisi, atau suatu hal. Salah paham menimbulkan prasangka yang salah. Bila salah paham dibiarkan atau tidak dikonfirmasi kepada yang bersangkutan, maka hal itu dapat membuat nama seseorang tercemar atau tercoreng atau bisa membuat sebuah masalah tidak terselesaikan dengan baik dan benar.

Seperti yang terjadi antara Pak Rozikin (pengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah) dengan Pak Isa. Pak Rozikin secara tiba-tiba menampar wajah Pak isa. Menurut pengakuan salah satu pihak Al-

¹² Wawancara dengan Bapak Ali fauzi, 24 Januari 2014

Hidayah hal tersebut hanya salah paham. Berikut adalah pengakuannya:

Waktu itu kami memang mengaku salah karena ada kesalah pahaman diantara pak Rozikin dan pak Isa. Hal tersebut terjadi Karena Pak Rozikin mengira tidak diundang dalam acara aqiqah anak Bu Nyai Sofiatun. Saat itu yang bertugas mengantarkan undangan adalah Pak Isa. Undangan tersebut sudah diantarkkan ke rumah Pak Rozikin namun undangan tersebut digunakan mainan oleh anak Pak Rozikin. Oleh karena itu pak rozikin merasa tidak diundang. Hal tersebut sudah dikonfirmasi dan Pak Isa pun sudah memaklumi. Selain itu, Pak Rozikin pun sudah meminta maaf kepada Pak Isa. Mengapa Pak Rozikin sampai melakukan hal tersebut? karena Pak rozikin juga sebagai orang yang terpondang jadi setiap ada acara hajatan pun selalu diundang.¹³

Namun, berbalik dengan pengungkapan Pak Isa. Pak Isa memang sudah memaklumi hal tersebut, tapi tidak seharusnya melakukan kontak fisik. Seperti kutipan pembicaraan peneliti dengan informan yaitu:

saya merasa Pak Rozikin itu bukan orang terpondang. Jika orang terpondang tidak akan melakukan hal yang sampai memukul wajah orang. Karena orang terpondang itu biasanya lebih menjaga perilakunya. Saat saya ditampar memang saya bingung kenapa harus saya yang ditampar? Ternyata permasalahannya hanya gara-gara undangan yang digunakan untuk mainan oleh anaknya. Mestinya walaupun Pak Rozikin tidak diberi undangan tetap hadir karena acara itu kan acaranya Bu Nyai dan Bu Nyai adalah bibi nya Bu Narti jadi bagaimana pun tetap diundang. Tapi saya sudah memaafkan hal tersebut. yang disayang kan adalah kenapa harus menggunakan kontak fisik tidak membicarakan secara baik-baik. Saya tidak memilih diantara mereka berdua. Keduanya saya anggap salah karena tidak adanya komunikasi yang baik.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Fadlan, 30 November 2013

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Isa, 24 Desember 2014

Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa terjadi kesalahpahaman antara Pak Rozikin dengan Pak Isa. Pak Rozikin merasa tidak diberi undangan acara aqiqah di rumah Bu Nyai. Padahal undangan sudah diberikan. Namun, digunakan untuk mainan oleh anak Pak Rozikin. Merasa orang yang terpandang, Pak Rozikin menghampiri Pak Isa dan melakukan kontak fisik.

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya salah paham, ada baiknya kita belajar sabar, netral (tidak cepat menyimpulkan atau menghakimi), dan mendengarkan. Mendengarkan sebenarnya merupakan komunikasi yang lebih efektif dari pada berbicara. Banyak orang di dunia ini memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara, namun sedikit yang mampu dan mau mendengarkan orang lain. Mendengarkan penjelasan sudut pandang orang lain menuntut kesabaran yang tinggi, namun orang yang mampu mendengarkan orang lain adalah orang yang berbahagia, karena dia pasti memperoleh upahnya, yaitu penghargaan.

2. Latar belakang terjadinya konflik Non-Fisik

a. Perebutan sawah

Sawah yang diperebutkan sebenarnya sudah dibeli oleh Bu Nyai Sofiatun. Namun, Bu Narti merasa kecewa dengan keputusan tersebut karena tidak ada musyawarah terlebih dahulu. Selain itu, Bu Narti pun merasa bahwa Bu Nyai Sofiatun telah berbohong dengan tidak meminjamkan uang kepadanya.

Jika Bu Narti merasa dibohongi, Bu Nyai pun menjelaskan kepada peneliti bahwa:

Saya tidak berbohong kepada keponakan saya sendiri. Uang tersebut memang saya gunakan untuk membeli sawah tersebut. oleh karena itu lah saya tidak meminjamkan uang kepadanya. Sebenarnya saya berusaha untuk tidak marah atau sakit hati, tapi keponakan saya yang selalu menjelekan saya di depan masyarakat. sehingga sampai sekarang pun hubungan kami memang tidak baik.¹⁵

Dalam pembicaraan tersebut, Bu Nyai menjelaskan bahwa beliau tidak berbohong karena memang uang tersebut digunakan untuk membeli sawah. Sebab hal itulah sampai sekarang hubungan antar keluarga menjadi kurang baik.

Walaupun Bu Nyai mengatakan hal tersebut kepada peneliti, beberapa orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang masalah tersebut yaitu kepala desa Pesanggrahan:

Awal mula permasalahan yang terjadi adalah karena perebutan sawah. Memang Bu Nyai sudah membeli sawah tersebut dan Bu Narti pun juga mengetahuinya. Namun, tidak sepantasnya Bu Nyai berbohong kepada keponakanya sendiri. Sebelum Bu Narti mengetahui sawah tersebut sudah dibeli, Bu Narti juga ingin membeli sawah tersebut. berhubung tidak memiliki uang akhirnya meminjam uang kepada Bu Nyai. Akan tetapi pada waktu itu Bu Nyai mengatakan bahwa tidak memiliki simpanan. Ketika Bu Narti mengetahui sawah tersebut sudah dibeli oleh Bu Nyai, Bu Narti merasa kecewa karena kenapa Bu Nyai harus berbohong dan tidak mengatakan jika uang yang dimiliki digunakan untuk membeli sawah. Oleh karena itu juga Bu Narti mendatangi rumah Bu Nyai dan bertengkar. Saya rasa memang Bu Nyai yang salah. Mestinya Bu Nyai itu harus selalu jujur apalagi kepada sanak saudaranya. Dalam hal ini saya berpihak kepada Bu Narti karena menurut saya yang

¹⁵ Wawancara dengan Bu Nyai Sofiatun, 27 November 2013

salah memang Bu Nyai tidak mengatakan yang sejujurnya.¹⁶

Menurut kepala desa Pesanggrahan Bapak Ali Siswanto, diantara keduanya yang salah adalah Bu Nyai karena tidak mengatakan dengan jujur tentang uang yang digunakan untuk membeli sawah tersebut. Oleh karena itulah Bu Narti merasa kecewa dan bertengkar di rumah Bu Nyai Sofiatun. Namun, pendapat tersebut berbeda juga dengan pendapat salah seorang yang tidak berpihak kepada keduanya:

Saya memang tidak berpihak kepada keduanya karena saya kedua belah pihak salah. Saya anggap salah karena tidak adanya saling keterbukaan diantara mereka. Bu Nyai juga kenapa tidak mengatakan langsung bahwa sawah tersebut akan dibeli. Seandainya dibicarakan secara baik-baik tidak terjadi konflik yang berkepanjangan seperti itu. Bu Narti juga salah karena masalah jual beli sawah itu adalah sepele dan seharusnya tidak sampak bertengkar. Pada saat bertengkar semua warga desa ramai membicarakan masalah tersebut. karena pertengkaran itu keras sampai para tetangga mendengar pertengkaran tersebut. seharusnya antara Bu Narti dan Bu Nyai saling berpikir bahwa menjadi seorang Bu Nyai adalah panutan bagi masyarakat, harus menjaga perilakunya. Tapi Bu Nyai tidak berpikir seperti itu karena terlalu emosi sehingga kata-kata yang kurang sopan seperti “bodoh dan goblok” terlontarkan dari kedua pihak tersebut.¹⁷

Menurut penjelasan diatas, kedua pihak memang salah karena tidak menyelesaikan konflik secara kekeluargaan. Dengan adanya pertengkaran tersebut membuat ramai di Desa Pesanggrahan. Karena Bu Nyai adalah panutan bagi masyarakat Desa Pesanggrahan. Ketika

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Siswanto selaku kepala desa Pesanggrahan, 10 Desember 2013

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Baidlowi selaku mantan guru MI. Sirojul Ulum, 20 November 2013

bertengkar perkataan kurang sopan terlontarkan dari keduanya. Hal tersebut kurang pantas diucapkan oleh seorang Bu Nyai. Hal itu terjadi karena keduanya saling emosional sehingga tidak bisa mengatur perkataan yang dilontarkan.

Selain itu, keduanya tidak ada yang mengalah baik Bu Narti maupun Bu Nyai. Sehingga konflik menjadikan suasana yang tidak harmonis antara kedua pihak.

b. Tidak adanya sikap saling terbuka

Masyarakat terdiri dari kumpulan keluarga yang memiliki tujuan, kebutuhan, dan kepentingan yang bermacam-macam. Dalam masyarakat, kita berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang dan karakteristik pribadi masing-masing. Sikap terbuka diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghindari konflik kepentingan. Keterbukaan dijadikan landasan atau dasar untuk melakukan interaksi dan komunikasi dalam pergaulan di masyarakat. Sikap keterbukaan dapat mewujudkan sikap saling memahami, menghormati, menghargai dan bekerja sama antar anggota masyarakat.

Namun sebaliknya, tidak adanya sikap saling keterbukaan menjadikan konflik dilingkungan masyarakat. Seperti yang terjadi antara Bu Narti dan Bu Nyai. Menurut Bu Narti hubungan antara keluarganya dengan keluarga Bu Nyai terkesan tertutup. Seperti kutipan pembicaraan Bu Narti dengan peneliti “keluarga saya

memang dari dulu agak tertutup dengan keluarga bibi saya. Walaupun masih ada ikatan keluarga kalau bertemu pun jarang menyapa. Mungkin karena rumah kami yang agak jauh. Selain itu, anak-anak kami pun juga jarang bermain bersama”.

Dari perkataan Bu Narti tersebut menunjukkan bahwa antara kedua belah pihak memang tidak begitu dekat. Dan berkomunikasi pun juga jarang. Sikap tertutup tersebut menyebabkan hubungan keluarga menjadi jauh.

Dari sikap tidak adanya keterbukaan tersebut, masalah perebutan jual beli sawah tidak terselesaikan dengan cara kekeluargaan. Hal tersebut dibuktikan dengan keputusan Bu Nyai untuk tidak mengatakan bahwa uangnya telah digunakan untuk membeli sawah. Sehingga menyebabkan Bu Narti kecewa. Selain itu, Bu Narti pun tidak menerima penjelasan dari Bu Nyai. Dan hal tersebut mengakibatkan pertengkaran yang menjadikan hubungan antar keluarga tersebut semakin menjauh dan tidak harmonis.

Sikap saling terbuka memang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Karena, sikap saling terbuka mengurangi rasa saling curiga dan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan. Seperti permasalahan di atas, bisa diselesaikan secara kekeluargaan jika antara kedua pihak saling memiliki sikap terbuka.

Keterbukaan dapat dilakukan oleh masyarakat jika:

- a. Masing-masing anggota masyarakat memahami hak dan kewajibannya,
- b. Setiap individu dapat memelihara keinginan dan kebutuhan bersama,
- c. Setiap anggota masyarakat saling menghargai dan menghormati serta menjamin hak-hak orang lain,
- d. Setiap anggota masyarakat mampu hidup menyatu dengan anggota lainnya,
- e. Setiap anggota masyarakat harus mampu bekerja sama dengan orang lain secara terbuka.¹⁸

c. Faktor emosional

Pertengkaran yang terjadi menyebabkan emosi kedua pihak semakin tinggi dan saling menyalahkan. Antara keduanya tidak ada yang mengalah dan bersikukuh dengan pendapat masing-masing. Sehingga beberapa perkataan yang tidak sopan pun dilontarkan. Faktor emosional disini lebih mengarah kepada saling membenarkan diri sendiri.

Selain membenarkan diri masing-masing, faktor emosional juga mengarah kepada sikap saling membenci. Karena keduanya saling menjelekkan di depan masyarakat, bahkan setiap bertemu warga selalu diajak untuk mengumpat baik itu Bu Narti maupun Bu Nyai.

d. Ketersinggungan

¹⁸ Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.110

Ketersinggungan ini terjadi pada kedua pihak yang berkonflik. Pihak Bu Nyai merasa tersinggung karena sering kali murid yang mengaji di musholla Bu Nyai sering dihina dengan kata-kata “bodoh”. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Muhit sebagai berikut:

Karena rumah saya bertetangga dengan rumah Bu Nyai jadi saya sering mendengar ketika murid berangkat ngaji dan bertepatan Bu Narti beli sesuatu di toko sebelah mengatakan dengan kata-kata “murid-murid bodoh, tidak bisa mengaji” dan lain-lain mbak. Oleh karena itulah Bu Nyai sering merasa tersinggung. Padahal Bu Narti itu kan keponakannya Bu Nyai semestinya tidak pantas mengatakan hal seperti itu. Tidak hanya Bu Narti yang mengatakan hal tersebut, kadang-kadang juga murid-muridnya Bu Narti juga mengatakan hal yang sama. Bahkan sering murid-murid Bu Nyai dan Bu Narti berkelahi karena tidak terima dengan perkataan yang kurang pantas itu.¹⁹

Dari penjelasan di atas konflik yang terjadi antara Bu Narti dan Bu Nyai berdampak pada murid masing-masing. Walaupun secara tidak langsung kedua pengelola Madrasah tidak mengajarkan permusuhan dengan murid lain sekolah.

Bu Nyai merasa tersinggung karena Bu Narti sering mengatakan bahwa murid-muridnya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sehingga hal tersebut menjadikan konflik semakin berkepanjangan. Rasa ketersinggungan Bu Nyai dilanjutkan dengan intimidasi yang dilakukan Bu Nyai kepada Bu Narti.

Pada saat pemilihan kepala TK Sirojul Ulum Bu Nyai mengancam kepada semua pengurus dan guru Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum untuk tidak memilih Bu Narti sebagai Kepala TK. Jika

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhit, 27 Desember 2013

hal tersebut terjadi, Bu Nyai dan kelompok Fatayat tidak akan membantu mencari dana untuk acara-acara sekolah.

Pihak dari Bu Narti merasa kesal dan tidak terima dengan perlakuan Bu Nyai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Fadlan:

Perlakuan Bu Nyai sangat tidak baik pada saat pemilihan kepala TK. Semua pengurus diancam tidak akan dibantu dalam pencarian dana acara sekolah jika memilih Bu Narti. Padahal itu adalah hak mereka untuk memilih siapapun untuk menjadi kepala TK. Kami sebagai pendukung Bu Narti agak keberatan dengan keputusan yang diperoleh yaitu Bu Narti gagal dalam pemilihan Kepala Tk. Namun, keputusan tersebut tidak bisa kami bantah karena ketua lembaga sudah memutuskan untuk memilih calon yang lain sebagai kepala TK.²⁰

Berbeda dengan penjelasan Bapak Fadlan, Bapak Muhit menjelaskan bahwa sebelum Bu Nyai mengancam pengurus lembaga Sirojul Ulum telah sepakat untuk tidak memilih Bu Narti.

Semua pengurus memang sudah memutuskan untuk tidak memilih Bu Narti karena akhlaknya yang kurang baik. Selain itu, perkataan yang selalu kasar dengan murid-muridnya dan tidak pernah akrab dengan para wali murid.²¹

Dari penjelasan diatas, menunjukkan rasa dendam antara Bu Nyai dengan Bu Narti. Bu Nyai membalas rasa tersinggungnya dengan memberikan ancaman kepada para pengurus untuk tidak memilih Bu Narti. Namun, sebelum Bu Nyai memberikan ancaman para pengurus sudah bersepakat untuk tidak memilih Bu Narti.

Untuk garis penengah peneliti mengutip pernyataan dari Bapak Baidlowi yaitu:

²⁰ Wawancara dengan Bapak Fadlan, 30 November 2013

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhit, 27 Desember 2013

Sebenarnya tidak usah memberikan ancaman kepada semua pengurus. Toh para pengurus juga memutuskan untuk tidak memilih Bu Narti. Dengan bersikap seperti itu, justru menunjukkan sikap seperti anak kecil. Kan diantara mereka sudah saling berkeluarga seharusnya perilakunya juga harus sesuai dengan usia. Saya rasa lebih baik saling menerima saja semua keputusan.²²

e. Gagal dalam pemilihan Kepala TK

Setelah gagal dalam pemilihan kepala TK, Bu narti sering berdebat dengan Bu Nyai, dimanapun berada selalu mengajak warga untuk mengumpat saling mengatakan kejelekan masing-masing. Dalam pemilihan Kepala TK, Bu Narti merasa perlakuan Bu Nyai semakin tidak baik karena mengintimidasi keponakannya sendiri. Kedua pihak menjadi sering saling menggunjing dan tidak saling menyapa.

D. Konfirmasi temuan dengan teori

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Walaupun pengelola Madrasah Ibtidaiyah mengalami konflik, dengan solidaritas yang kuat menciptakan perubahan bagi Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum yaitu:

Kami selaku guru Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Ulum mengucapkan terima kasih dengan adanya konflik yang terjadi karena konflik tersebut membuat sekolah yang saya pimpin semakin baik dan maju. Gedung sekolah yang sudah sangat representatif, ekstra kurikuler pun kami tambah. Semua guru harus disiplin baik seragam maupun jam masuk. Berbagai

²² Wawancara dengan Bapak Baidlowi selaku mantan guru MI. Sirojul Ulum, 20 November 2013

perlombaan pun kami ikuti, bantuan pun dengan mudah kami dapatkan karena perubahan kualitas yang kami jalani. Tidak hanya sekolah saja yang mengalami perubahan, TPQ pun kami adakan perubahan dalam hal pelajaran dan pengajarnya. Kalau guru harus S1 sedangkan dalam pelajaran, kami tambah dengan kegiatan banjari dan belajar sholawat nabi. Dan kegiatan ke-NU-an pun menjadi rutinitas. Para guru semakin menyatukan semua tenaga untuk mengembalikan citra sekolah yang hampir dianggap tidak berkompeten. Dengan perubahan yang kami lakukan, masyarakat pun sangat mempercayakan putra-putrinya untuk kami didik bersama-sama di sekolah yang saya pimpin. Dan alhasil Madrasah Ibtidaiyah Sirojul ulum menjadi Madrasah yang muridnya terbanyak diantara tiga sekolah yang ada di Desa Pesanggrahan. Walaupun dulu banyak murid kami yang pindah sekolah di Al-Hidayah, pada akhirnya kembali lagi ke tempat awal mereka sekolah. Mungkin karena banyak yang merasa bahwa guru yang ada di sekolah ini merupakan guru yang sangat berkompeten sehingga kualitas semakin menjanjikan. Dan tidak selamanya konflik menjadikan hal yang negatif. Melainkan hal yang positif pun bisa terjadi setelah konflik terjadi.

Teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf sering kali disebut teori konflik dialektik. Bagi dahrendorf, masyarakat mempunyai dua wajah, yakni konflik dan konsensus. Tidak akan mengalami suatu konflik jika sebelumnya tidak ada konsensus. Teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat. Sedangkan teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Bagi dahrendorf masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik. Masyarakat disatukan oleh ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.²³

Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuaikan diri dengan peranan yang diharapkan oleh golongan itu yang oleh Dahrendorf disebut

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.77

sebagai peranan laten. Selanjutnya ia membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe yaitu kelompok semu (quasi group) dan kelompok kepentingan (interest group).²⁴

Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan yang disertai kepentingan tertentu yang lama terbentuk karena muunculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok kedua yakni kelompok kepentingan terbentuk dari dari kelompok banyak yang lebih luas.²⁵

Kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. bahwa berbagai posisi didalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin kearah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif.

²⁴ Ian craib, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali,1986),hal. 92

²⁵ Ian craib, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali,1986),hal. 98

Dengan adanya konflik tersebut menciptakan perubahan bagi lembaga Sirojul ulum, solidaritas antar guru semakin terjaga erat. Selain itu saling mengintrospeksi diri untuk mewujudkan sebuah Lembaga Pendidikan yang berkualitas baik. Kedisiplinan diutamakan setiap hari. Kegiatan ekstra kurikuler ditambah dan bantuan semakin mudah untuk didapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap konflik tidak selamanya menimbulkan hal-hal yang negatif melainkan hal yang positif pun bisa terjadi.